

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan anak di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi anak yang lemah secara emosional akan menjadi dampak buruk dan cermin yang negatif bagi kemajuan suatu bangsa. Peranan lingkungan sosial yang baik, akan memberi dampak positif pada anak sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial lainnya akan menampakkan perilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Masa usia dini merupakan periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian anak mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung bertahan dan memengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Para pendidik pada pendidikan anak usia dini berusaha meletakkan dasar ke arah perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pada anak usia dini semua aspek harus dapat dikembangkan secara optimal dan sesuai dengan keunikan serta tahap perkembangan usia anak.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, anak belum mengetahui dan memahami aturan, perilaku baik dan cara bersikap dengan orang lain. Anak usia dini juga sedang belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain atau berempati. Yuliasari

(2009) mengemukakan bahwa salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini adalah kemampuan empati. Kemampuan empati ini termasuk ke dalam bidang pengembangan sosial. Kemampuan empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa dan memberikan perhatian pada orang lain, walaupun kemampuan empati sudah ada pada anak namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diakui dan dihargai oleh lingkungan di mana ia bersosialisasi. Goleman (1997, hlm. 136) mengemukakan bahwa “kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain “. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar empati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya. Wawasan yang luas dan perilaku yang menghormati perbedaan akan menjadi modal yang kuat untuk memperkuat perasaan empati (Djajendra, 2010).

Empati juga merupakan salah satu kompetensi sosial yang diperlukan dalam bersosialisasi. Empati merupakan kemampuan hidup yang penting dimiliki oleh seseorang agar terhubung dengan orang lain Dweck (2006) menyatakan bahwa jika seseorang kehilangan empati maka perilakunya menjadi tidak terkontrol dan mengalami kondisi bawaan yang aneh. Empati merujuk pada emosi yang dipengaruhi oleh orang lain atau resonansi afeksi. (de Wall, 2008).

Kemampuan empati menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia

mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Hasil penelitian Iannotti (1978) mengatakan bahwa empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial.

Kemampuan empati perlu diasah setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iis, N. (2012, hlm. 1-2) yang menyatakan bahwa tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Kemampuan anak dalam berempati berpengaruh dalam menentukan penerimaan individu oleh teman sebayanya (Braza et al., 2009), sejalan dengan pendapat di atas Eisenberg (2000) berpendapat bahwa empati menjadi fondasi penting dalam kematangan perkembangan moral dan kesuksesan individu dalam sosial. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Kemampuan empati pada anak harus dikembangkan sedini mungkin dalam kehidupan manusia, terutama di masa anak awal atau yang sering disebut dengan golden age. Pada masa tersebut, sel-sel dalam otak berkembang dengan pesat. Menurut Berkowitz & Grych (2000) terdapat sepuluh karakteristik yang penting untuk dimiliki pada perkembangan anak usia dini salah satunya adalah empati.

Hal mendasar yang menimbulkan keprihatinan penulis akan pentingnya pengembangan kemampuan empati anak usia dini antara lain: kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini, menunjukkan rendahnya kemampuan empati anak. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan karena usia pelakunya semakin muda. Contoh kasus tewasnya seorang siswa bernama NA

berusia 8 tahun siswa SDN 07 Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang tewas dianiaya temannya (Sindo News. Com, 27 September 2015). Tewasnya siswa kelas III SDN 14 Muara Enim Sumatera Selatan akibat dikeroyok oleh teman-temannya dengan alasan main-main (Detik Com, 2015). Anak usia 6 tahun dibully oleh teman-temannya di suatu sekolah yang berada di wilayah Gading Serpong (@Facebook.com,2015).

Kekerasan anak di sekolah yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia seperti yang dipaparkan di atas sudah memasuki tahap memprihatinkan. Cukup banyak siswa yang menganggap bahwa kekerasan yang dialami atau yang dilakukan sebagai tindakan wajar. Riset yang dilakukan Lembaga Sosial Masyarakat *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, pada tahun 2006 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kasus kekerasan pada anak mencapai 25 juta, dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat. Data Badan Pusat Statistik tahun 2009 menunjukkan kepolisian mencatat, dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan yang dilakukan anak-anak, 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi. Sementara itu, sepanjang tahun 2013 berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, ada 3.379 kasus kekerasan di sekolah. Sebanyak 16% atau 565 kasus, di antaranya pelaku kekerasan itu anak-anak. Pada awal semester 2014, ada 1.626 kasus kekerasan terhadap anak, 26% atau 455 kasus di antaranya pelaku kekerasan adalah anak-anak (Liputan 6.com, Rabu 15 Oktober 2014). Kasus-kasus di atas menunjukkan kemampuan empati yang rendah dikalangan anak-anak pelaku tindak kekerasan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan empati dapat mencegah kemarahan (Strayer & Roberts, 2004) dan perilaku agresi (Hasting,

Zahn Waxler, Robinson, Usher & Bridges, 2000; Strayer & Roberts, 2004) dalam Widiana Satya (2012) karena kemampuan empati mendorong seseorang mampu memahami dan merasakan rasa sakit dari korbannya. Sementara itu Boswell (2009) menyampaikan sikap (*attitude*) yang lebih positif terhadap perilaku agresi dan kemampuan empati yang rendah memprediksi perilaku *bullying* anak di sekolah. Anak yang mampu memahami perasaan korban lebih cenderung berfikir dan bertindak untuk kepentingan korban *bullying*. (Widiana, 2012), pembacaan dongeng/cerita dapat mengurangi agresivitas anak. (Hedo dan Sudhana, 2014).

Empati menekankan pentingnya merasakan perasaan orang lain sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat. kemampuan empati yang ditunjukkan oleh individu akan dapat membuatnya memahami orang lain secara emosional dan intelektual (Asih &Pratiwi, 2010)

Borba (2001), berpendapat bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami atau mengerti perasaan orang lain, sensitif akan kebutuhan dan perasaan orang lain, mau membantu orang lain yang tersakiti dan atau dalam masalah serta memperlakukan orang lain dengan penuh kasih. Borba juga berpendapat, anak-anak yang memiliki empati akan lebih peduli terhadap orang lain dan mampu mengendalikan amarahnya. Empati bisa menghentikan atau mengurangi perilaku agresif dan mendorong anak memperlakukan orang lain dengan baik. Hal tersebut dapat membantunya bergaul dengan orang lain seiring dengan semakin luas pertemanannya (Karr-Morse, R., & Wiley, M. S., 1997).

Empati merupakan bagian penting dari *social competency*. Empati terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati dan pengertian sosial. Empati dasar yaitu memiliki perasaan tertentu dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yaitu mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empati yaitu memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial

adalah mengetahui tentang bagaimana kondisi dunia sosial di sekitarnya (Goleman, 2007).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati adalah salah satu kemampuan yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari. Kemampuan empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai suatu seni bekerja sama untuk menghindari konflik, karena empati mengarah pada kepedulian, mementingkan orang lain dan belas kasih, toleransi dan menerima perbedaan (Goleman, 1996). Hasil penelitian Nanik (2012) menyatakan bahwa tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak. Di mana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang tinggi pula dalam masyarakat.

Hasil observasi dan refleksi awal melalui diskusi dengan guru kelas yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung masih rendah, hal ini dapat dilihat dari beberapa catatan anekdot dan kejadian sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas antara lain anak belum dapat berbagi mainan ataupun permainan dengan teman, anak mudah meledak emosinya jika menghadapi permasalahan dalam bermain, anak kurang memiliki sikap toleran terhadap teman, anak lebih suka bermain sendiri, anak sulit meminta maaf dan memberi maaf pada teman. Mengembangkan empati untuk anak usia dini di sekolah tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya dan harus benar-benar mencari upaya yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga anak memiliki empati seperti yang diharapkan oleh lingkungan masyarakatnya.

Rendahnya kemampuan empati anak disebabkan oleh berbagai hal, antara lain peran guru sebagai perencana dalam pembelajaran kurang memperhatikan hakekat pembelajaran untuk anak usia dini di mana pembelajaran lebih menekankan pada aspek akademik, padahal pembelajaran yang menekankan pada kegiatan akademik dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak Rahmawati,dkk. (2010). Kenyataannya yang terjadi saat ini belum semua guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dalam upaya meningkatkan kemampuan empati anak, guru hanya terfokus pada satu metode atau media pembelajaran saja, misalnya dalam menyampaikan metode bercerita langsung dari guru tanpa menggunakan media apapun, atau bercerita hanya menggunakan media buku cerita saja sehingga kurang menarik perhatian anak, cepat menimbulkan kebosanan pada anak, serta anak kurang memahami isi cerita. Seharusnya seorang guru dapat menyampaikan metode yang praktis dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan empati anak. Dari sekian banyak metode yang dapat meningkatkan kemampuan empati anak adalah metode bercerita. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004) bahwa bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru atau orang tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial yang di dalamnya termasuk mengembangkan kemampuan empati anak. Metode bercerita dapat disampaikan melalui berbagai media antara lain metode bercerita dengan boneka, metode bercerita dengan *big book* (buku besar), metode bercerita dengan boneka tangan dan sebagainya. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menggunakan metode bercerita dengan media audio visual berupa tayangan cerita film animasi. Media audio visual yaitu salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita pada anak guna membantu mengembangkan kemampuan empati anak. Menurut Hamdani (2011, hlm. 249),”Media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut dengan media

pandang dan dengar.” Dengan demikian penyajian materi pembelajaran dapat diganti dengan media dan guru beralih menjadi fasilitator belajar. Penggunaan media audio visual ini dapat memberikan kemudahan pada anak untuk menyimak cerita dengan baik sehingga memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan anak didik dalam penyampaian pesan moral cerita. Pengajaran akan lebih menarik perhatian anak, karena anak dapat langsung mengamati, melakukan, mendemonstrasikan serta memerankan tokoh dalam cerita. Sejalan dengan uraian di atas Farida (2013) menyatakan bahwa pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya merupakan cara anak belajar dengan mengamati, meniru, dan melakukan. Akan tetapi peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh media dengan teknologi, guru tetap memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung yaitu penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum rumusan utama dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana penerapan metode bercerita dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan empati anak usia dini”. Rumusan masalah penelitian dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan empati anak-anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung sebelum diterapkan metode bercerita dengan media audio visual ?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak-anak Kelompok A1 TK Santo Aloysiu Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan empati anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung setelah diterapkan metode bercerita dengan media audio visual ?

C. Tujuan penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung sebelum diterapkan metode bercerita dengan media audio visual
2. Mendapatkan gambaran tentang penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung
3. Untuk mengkaji peningkatan kemampuan empati anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung setelah diterapkan metode bercerita dengan media audio visual

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kemampuan empati anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Guru: Memberikan alternatif metode pengembangan kemampuan empati anak usia dini.
 - b. Bagi Lembaga: Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini.
 - c. Bagi Peneliti: Menjadi bahan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan empati anak usia dini melalui metode bercerita dengan media audio visual.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri atas: Latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab II mendeskripsikan konsep dan teori-teori tentang kemampuan empati pada anak usia dini dan metode bercerita dengan media audio visual yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam melakukan penelitian di lapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan uraian berkaitan dengan langkah-langkah atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan yang dimulai dari desain penelitian, tehnik pengumpulan data, pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab IV merupakan uraian yang berkaitan dengan hasil penelitian di lapangan berkenaan dengan bagaimana penelitian tentang penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan memberikan rekomendasi atas hasil penelitian.